



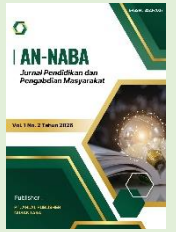
An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>



Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Daerah Tertinggal: Kajian Pustaka atas Tantangan Sosial dan Strategi Penguatan Karakter

Darul Qutni Hakiki¹, Ilham Kamaruddin², Hamdan Saleh³, Benny Prasetya⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : hakikidarulqutni@gmail.com , rayyankrogo@gmail.com , hamdansaleh97@gmail.com , prasetyabenny@gmail.com

Abstract

Social change, cultural globalization, digital technology development, and unequal access to education have created serious challenges for student character formation, particularly in underdeveloped regions. In the context of Islamic education, these challenges require character education that does not merely emphasize cognitive learning but also internalizes moral values, adab, responsibility, social care, and religiosity. This study aims to analyze the transformation of character education based on Islamic values in underdeveloped regions, focusing on socio-cultural challenges, educational inequality, the integration of Islamic values, the role of the educational ecosystem, and locally grounded character-strengthening strategies. This research employs a qualitative approach using a narrative-critical literature review method. Data were obtained from journal articles, conceptual studies, and previous research relevant to Islamic character education, moral education, underdeveloped regions, rural communities, and educational inequality. The data were analyzed through critical-thematic synthesis to identify patterns, major themes, and conceptual gaps in the literature. The findings show that Islamic character education in underdeveloped regions faces several challenges, including limited infrastructure, low digital literacy, unequal teacher quality, weak family support, socio-cultural value shifts, and inadequate character education management. The findings also highlight the importance of integrating Islamic values into the curriculum, strengthening religious habituation, teacher role modeling, school culture, family-community collaboration, and the use of local wisdom. This study proposes the Integrative-Contextual Model of Islamic Character Education Transformation as a conceptual framework for strengthening character education in underdeveloped regions. Future research is recommended to test this model through qualitative field studies, multi-site case studies, or mixed-methods research in frontier, outermost, and underdeveloped regions.

Keywords: Islamic character education; Islamic values; underdeveloped regions; literature review; educational transformation.

Abstrak

Perubahan sosial, globalisasi budaya, perkembangan teknologi digital, dan ketimpangan akses pendidikan telah menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan karakter peserta didik, khususnya di daerah tertinggal. Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut menuntut penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai akhlak, adab, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di daerah tertinggal, dengan fokus pada tantangan sosial-budaya, ketimpangan pendidikan, integrasi nilai Islam, peran ekosistem pendidikan, serta strategi penguatan karakter berbasis konteks lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review naratif-kritis. Data diperoleh dari artikel jurnal, studi konseptual, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan karakter Islam, pendidikan akhlak, daerah tertinggal, komunitas rural, dan ketimpangan pendidikan. Analisis dilakukan melalui sintesis tematik-kritis untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan celah konseptual dalam literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam di daerah tertinggal menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, kesenjangan kualitas guru, lemahnya dukungan keluarga, perubahan nilai sosial-budaya, dan belum kuatnya manajemen pendidikan karakter. Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai Islam dalam kurikulum, pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya sekolah, kolaborasi keluarga-masyarakat, dan pemanfaatan kearifan lokal. Penelitian ini menawarkan Model Integratif-Kontekstual Transformasi Pendidikan Karakter Islam sebagai kerangka konseptual bagi penguatan karakter di daerah tertinggal. Penelitian lanjutan disarankan menguji model ini melalui studi lapangan kualitatif, studi kasus multi-situs, atau mixed methods di wilayah 3T.

Kata kunci: pendidikan karakter Islam; nilai-nilai Islam; daerah tertinggal; studi pustaka; transformasi pendidikan.



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. INTRODUCTION

Perubahan sosial global pada dekade terakhir memperlihatkan bahwa pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi harus ditempatkan sebagai ruang pembentukan karakter, etika, spiritualitas, dan ketahanan sosial peserta didik. Arus digitalisasi, globalisasi budaya, mobilitas informasi, serta melemahnya kontrol sosial tradisional telah menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan anak dan remaja, seperti perundungan, intoleransi, rendahnya empati sosial, krisis kedisiplinan, dan penggunaan teknologi yang tidak selalu disertai kedewasaan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada kecakapan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia beradab, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjawab problem etika modern melalui integrasi nilai spiritual, tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama (Ibrahim et al., 2024).

Secara global, agenda pendidikan bermutu juga bergerak ke arah pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dari upaya membangun warga yang mampu hidup dalam masyarakat plural, menghadapi perubahan teknologi, dan tetap memiliki landasan moral. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam dapat diposisikan sebagai modal normatif dan pedagogis karena mengandung dimensi tauhid, akhlak, adab, amanah, kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis. Studi tentang integrasi Pendidikan Agama Islam dengan agenda pembangunan berkelanjutan menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada kualitas pendidikan, perdamaian sosial, keadilan, dan tanggung jawab lingkungan (Efendi et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya relevan bagi ruang kelas keagamaan, tetapi juga bagi pembangunan sosial masyarakat yang sedang menghadapi disrupsi nilai.

Dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan karakter Islam menguat karena masyarakat hidup dalam keragaman etnis, budaya, agama, dan kondisi geografis yang sangat luas. Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang dari tradisi informal ke dalam sistem pendidikan nasional dan terus mengalami transformasi melalui madrasah, pesantren, sekolah umum, dan pendidikan tinggi keagamaan (Kurniawati & Aulia, 2025). Namun, transformasi tersebut belum berlangsung merata. Daerah tertinggal di Indonesia ditetapkan berdasarkan kriteria perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana-prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020–2024. BPS juga menunjukkan bahwa potret pendidikan Indonesia perlu dibaca melalui indikator proses dan capaian pendidikan, termasuk data Susenas Maret 2025 serta data registrasi sekolah tahun ajaran 2024/2025. Pada sisi digital, BPS mencatat 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada 2024 (BPS, 2025). angka ini menunjukkan meningkatnya akses digital, tetapi tidak serta-merta menghapus kesenjangan literasi, infrastruktur, dan kesiapan pedagogis di wilayah terpencil.

Pada tingkat lokal, daerah tertinggal menghadapi persoalan pendidikan yang lebih kompleks dibanding wilayah perkotaan. Tantangan tersebut tidak hanya berupa keterbatasan fasilitas fisik, tetapi juga keterbatasan guru profesional, minimnya media pembelajaran, rendahnya literasi digital, lemahnya dukungan keluarga, serta putusnya antara kurikulum formal dan realitas sosial-budaya masyarakat. Kajian tentang pendidikan Islam di era disrupsi menunjukkan bahwa problem teknologi, dikotomi ilmu,

evaluasi pembelajaran, penyampaian materi, dan tantangan geografis masih menjadi hambatan penting dalam pendidikan Islam Indonesia (Syafi'i & Yusuf, 2021). Studi tentang akses pendidikan pedesaan juga menegaskan bahwa kesenjangan layanan pendidikan antara desa dan kota melibatkan aspek sosial, ekonomi, budaya, infrastruktur, sumber daya guru, serta partisipasi masyarakat (Todapa, 2024).

Fenomena lapangan yang dilaporkan dalam sejumlah studi kualitatif memperlihatkan bahwa sekolah di wilayah *rural* dan tertinggal sering kali tidak hanya berhadapan dengan persoalan akademik, tetapi juga krisis pembiasaan nilai. Penelitian tentang pendidikan Islam berbasis sosiokultural di komunitas pedesaan Sumatera Selatan menunjukkan bahwa nilai sosial-budaya lokal yang dahulu menjadi basis pembentukan akhlak mulai bergeser akibat pengaruh budaya populer dan perubahan gaya hidup peserta didik (Suroso et al., 2022). Di wilayah timur Indonesia, studi tentang pendidikan anak usia dini di Sula dan Taliabu menemukan keterbatasan kualifikasi guru, fasilitas sekolah, ruang kelas, perpustakaan, rasio guru-siswa, dan akses internet yang tidak kondusif bagi proses pendidikan mental dan karakter (Kasuba & Hawadi, 2024). Pada masa pembelajaran jarak jauh, anak-anak di wilayah *disadvantaged* dan *rural* juga mengalami penurunan aktivitas belajar, keterbatasan akses pembelajaran daring, tekanan emosional, bahkan risiko putus sekolah (Indrawati et al., 2020).

Dampak dari kondisi tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan rendahnya capaian akademik. Secara psikologis, keterbatasan akses, rendahnya motivasi belajar, dan lemahnya dukungan lingkungan dapat menurunkan kepercayaan diri peserta didik. Secara sosial, keterbatasan pendidikan karakter dapat melemahkan kepedulian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang plural. Secara moral-keagamaan, lemahnya internalisasi nilai Islam dapat menjauhkan peserta didik dari adab, amanah, kejujuran, dan penghormatan kepada guru, orang tua, serta komunitas. Karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di daerah tertinggal harus dibaca sebagai kebutuhan transformasi sosial, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan pendidikan karakter Islam. Arif et al. (2024) melalui SLR tentang madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius, nasionalis, gotong royong, sosial, dan disiplin perlu diperkuat melalui pembinaan, pendampingan, budaya sekolah, kurikulum, media, dan kolaborasi orang tua. Penelitian lainnya menemukan bahwa pendidikan Islam berpengaruh terhadap dinamika sosial, budaya, dan pendidikan komunitas lokal, termasuk penguatan nilai lokal, kurikulum adaptif, harmoni sosial, dan pencegahan radikalisme (Karim et al., 2024). Lebih jauh dikatakan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pemberdayaan bagi kelompok miskin, marginal, dan minoritas melalui penguatan kebutuhan spiritual, sosial, dan ekonomi (Lessy & Arif, 2020). Sementara itu, kajian tentang multikulturalisme Islam menegaskan bahwa PAI strategis dalam menanamkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap demokratis, meskipun masih terhambat dukungan orang tua, media belajar, dan alokasi waktu (Musyarrofi & Rofiq, 2025).

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian. Pertama, banyak studi pendidikan karakter Islam berfokus pada madrasah, pesantren, sekolah urban, atau kurikulum formal, sedangkan konteks daerah tertinggal belum menjadi fokus sintesis yang mendalam. Kedua, kajian yang ada sering membahas implementasi pendidikan karakter secara normatif, tetapi belum cukup mengaitkannya dengan struktur sosial daerah tertinggal seperti kemiskinan, keterbatasan infrastruktur, akses digital, profesionalitas guru, dan perubahan budaya lokal. Ketiga, studi SLR terdahulu belum

banyak mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan keagamaan sebagai satu kerangka analisis transformasi pendidikan karakter Islam. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan tantangan sosial dan strategi penguatan karakter berbasis nilai Islam di daerah tertinggal secara sistematis. Penelitian ini mencoba menganalisis literatur akademik 2020–2026 mengenai transformasi pendidikan karakter Islam di daerah tertinggal, mengidentifikasi tantangan sosial yang memengaruhinya, serta merumuskan strategi penguatan karakter yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan praktik sosial masyarakat.

1. METHODS

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* (studi pustaka). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, menafsirkan fenomena, dan membangun sintesis konseptual mengenai transformasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di daerah tertinggal. Dalam tradisi kualitatif, fenomena sosial dipahami secara naturalistik, yaitu ditempatkan dalam konteks kehidupan yang nyata, kompleks, dan tidak terlepas dari latar budaya, sosial, keagamaan, serta pengalaman manusia yang membentuknya. Pendekatan naturalistik ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteksnya, bukan memisahkannya dari realitas sosial yang melingkupinya (Cutler et al., 2021).

Secara karakteristik, penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif. Eksploratif berarti penelitian berupaya menelusuri berbagai literatur untuk menemukan pola, kecenderungan tema, tantangan sosial, strategi penguatan karakter, dan celah penelitian yang belum banyak dikaji. Interpretatif berarti peneliti tidak hanya mengumpulkan dan meringkas literatur, tetapi juga membaca hubungan antargagasan, menafsirkan makna temuan terdahulu, serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan Islam di daerah tertinggal. Creswell (2013) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen penting dalam proses interpretasi makna, sedangkan Denzin & Lincoln (2018) memandang penelitian kualitatif sebagai praktik interpretatif yang berupaya memahami fenomena berdasarkan makna yang diberikan manusia terhadap pengalamannya.

Metode ini digunakan karena topik pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di daerah tertinggal masih tersebar dalam berbagai bidang kajian, seperti pendidikan Islam, pendidikan karakter, sosiologi pendidikan, kebijakan pendidikan, dan studi masyarakat marginal. Studi pustaka memungkinkan peneliti menata pengetahuan yang tersebar, mengidentifikasi kontribusi studi terdahulu, dan membangun arah konseptual baru. Rocco et al. (2022) menjelaskan bahwa kajian literatur yang terstruktur dapat digunakan untuk merumuskan masalah, membangun kerangka konseptual, menyusun temuan, dan mengembangkan implikasi penelitian. Sementara itu, Fan et al. menekankan pentingnya ketelitian, keluasan cakupan, generativitas, dan transparansi dalam pengembangan metodologi kajian literatur (Fan et al., 2022).

Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal, studi konseptual, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan karakter Islam, nilai-nilai Islam, akhlak, adab, daerah tertinggal, komunitas *rural*, serta ketimpangan pendidikan. Literatur dianalisis melalui sintesis tematik-kritis, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, kemudian menafsirkan relasi antartema secara argumentatif. Kredibilitas kajian dijaga melalui pemilihan sumber akademik yang relevan, pembacaan kritis, konsistensi

tema, dan kejelasan dasar argumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu menemukan makna di balik praktik pendidikan karakter Islam, memahami fenomena sosial-pendidikan di daerah tertinggal, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap tantangan masyarakat marginal.

2. FINDINGS AND DISCUSSION

Peta Literatur tentang Pendidikan Karakter Islam di Daerah Tertinggal

Peta literatur menunjukkan bahwa kajian tentang pendidikan karakter Islam di daerah tertinggal belum sepenuhnya berdiri sebagai satu bidang kajian yang mapan dan spesifik. Literatur yang tersedia masih tersebar dalam beberapa rumpun pembahasan, yaitu pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan karakter di madrasah/sekolah, pendidikan Islam dalam komunitas lokal, ketimpangan akses pendidikan, peran guru dan keluarga, serta strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Kondisi ini menunjukkan bahwa tema pendidikan karakter Islam di daerah tertinggal merupakan kajian interdisipliner yang berada pada persimpangan antara pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, kebijakan pendidikan, dan studi masyarakat marginal.

Secara umum, literatur menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran historis dan sosial dalam membentuk manusia yang religius, bermoral, dan berkontribusi bagi masyarakat. Pendidikan Agama Islam telah mengalami transformasi dari tradisi informal menuju sistem pendidikan formal nasional, dengan fungsi strategis dalam menjaga nilai Islam, membentuk karakter, dan merespons perubahan sosial (Kurniawati & Aulia, 2025). Namun, literatur juga menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak berlangsung merata, terutama di wilayah *rural*, marginal, dan daerah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan. Kajian Syafi'i dan Yusuf menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan teknologi, dikotomi ilmu, evaluasi pembelajaran, penyampaian materi, dan hambatan geografis (Syafi'i & Yusuf, 2021).

Dalam peta literatur yang lebih spesifik, pendidikan karakter Islam banyak dibahas dalam konteks madrasah, sekolah dasar Islam, pesantren, dan pendidikan agama di sekolah umum. Arif et al. menemukan bahwa pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah Indonesia menekankan karakter religius, nasionalisme, gotong royong, sosial, dan disiplin, dengan strategi utama berupa pembinaan, pendampingan, pendekatan individual, penguatan kurikulum, media pembelajaran, program madrasah, dan kolaborasi orang tua (Arif et al., 2024). Darlan et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sekolah umum berperan dalam membangun karakter peserta didik melalui perencanaan pembelajaran, implementasi nilai karakter dalam proses belajar, evaluasi, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi komunitas lokal, literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bekerja di ruang kelas, tetapi juga membentuk dinamika sosial dan budaya masyarakat dan berkontribusi terhadap perubahan sosial, penguatan nilai lokal, pengembangan kurikulum adaptif, harmoni sosial, dan pencegahan radikalisme dalam komunitas lokal Indonesia (Karim et al., 2024). Temuan ini penting karena daerah tertinggal sering kali memiliki modal sosial berupa solidaritas, religiusitas, tradisi gotong royong, dan kedekatan komunitas yang dapat menjadi basis penguatan karakter.

Tantangan Sosial Budaya Pendidikan Karakter Islam

Tantangan sosial-budaya menjadi isu penting dalam literatur pendidikan karakter Islam. Perubahan sosial, globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya populer telah memengaruhi cara peserta didik memahami nilai, agama, otoritas, dan relasi sosial. Di satu sisi, daerah tertinggal sering memiliki basis nilai lokal dan religius yang kuat; di sisi lain, perubahan sosial dapat melemahkan praktik pewarisan nilai tersebut, terutama ketika keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak memiliki mekanisme pembinaan karakter yang terintegrasi.

Kajian lain menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berada di bawah tekanan globalisasi, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat modern. Pendidikan Islam dituntut untuk tetap mempertahankan identitas religiusnya, tetapi pada saat yang sama perlu membuka diri terhadap reformasi kurikulum, integrasi teknologi, penguatan berpikir kritis, dan kompetensi lintas budaya (Wajdi et al., 2025). Dalam konteks daerah tertinggal, ketegangan antara pelestarian nilai lokal-religius dan kebutuhan modernisasi pendidikan menjadi lebih kompleks karena keterbatasan infrastruktur dan sumber daya.

Tantangan sosial-budaya juga tampak pada persoalan partisipasi masyarakat. Pendidikan karakter Islam membutuhkan keterlibatan komunitas, tetapi partisipasi tersebut tidak selalu berjalan optimal. Parker dan Raihani menemukan bahwa meskipun desentralisasi pendidikan membuka ruang bagi partisipasi orang tua dan masyarakat dalam madrasah, tingkat partisipasi komunitas dalam tata kelola madrasah masih rendah, sementara kekuasaan sering terkonsentrasi pada kepala sekolah, guru, atau pendiri sekolah (Parker & Raihani, 2011). Walaupun studi ini lebih lama, temuannya tetap relevan untuk memahami tantangan struktural dalam membangun pendidikan karakter berbasis komunitas.

Selain itu, pendidikan karakter Islam di masyarakat pedesaan menghadapi tantangan rendahnya partisipasi, keterbatasan infrastruktur, dan perbedaan budaya. Studi tentang implementasi pendidikan karakter Islami dalam Program Keluarga Harapan di masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan solidaritas dapat menjadi instrumen pemberdayaan keluarga miskin, tetapi keberhasilannya masih terhambat oleh partisipasi masyarakat yang rendah, fasilitas terbatas, dan variasi budaya lokal Hidayatingsih & Sofa (2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam di daerah tertinggal tidak cukup hanya berbasis norma, tetapi harus memperhitungkan realitas sosial masyarakat.

Ketimpangan Akses, Infrastruktur, dan Kualitas Pendidikan

Literatur menunjukkan bahwa ketimpangan akses, infrastruktur, dan kualitas pendidikan merupakan hambatan mendasar bagi penguatan pendidikan karakter Islam di daerah tertinggal. Pendidikan karakter membutuhkan lingkungan belajar yang stabil, guru yang kompeten, media yang memadai, budaya sekolah yang kuat, dan dukungan keluarga. Namun, wilayah *rural* dan tertinggal sering menghadapi keterbatasan dalam hampir seluruh aspek tersebut.

Kajian tentang pemerataan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa disparitas antara wilayah urban dan *rural* masih tampak dalam bentuk keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital di wilayah terpencil, ketimpangan kualitas pengajaran, serta kurangnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal

(R.Madhakomala et al., 2025). Dalam konteks pendidikan karakter Islam, ketimpangan ini berdampak pada lemahnya pelaksanaan pembiasaan nilai, terbatasnya kegiatan keagamaan berbasis sekolah, serta minimnya media pembelajaran yang kontekstual.

Selain itu tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia berasal dari tiga arah utama: pemerintah, guru, dan orang tua. Dari sisi pemerintah, masalah yang muncul adalah kurangnya sosialisasi, pelatihan, fasilitas, dan infrastruktur. Dari sisi guru, kendala utama terletak pada kesulitan menilai karakter peserta didik. Dari sisi orang tua, hambatan muncul dalam bentuk rendahnya perhatian, partisipasi, dan pengawasan terhadap pendidikan karakter anak (Jhon, 2021). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya pada kurikulum, tetapi sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan.

Ketimpangan juga berkaitan dengan kesiapan pendidikan Islam menghadapi era digital. Tantangan pendidikan Islam di era disrupsi mencakup penguasaan teknologi, penyampaian materi, evaluasi pembelajaran, dikotomi ilmu, dan hambatan geografis (Syafi'i & Yusuf, 2021). Dengan demikian, daerah tertinggal membutuhkan strategi penguatan karakter yang tidak hanya menekankan nilai akhlak, tetapi juga peningkatan kualitas guru, akses teknologi, dukungan sarana belajar, dan kebijakan afirmatif yang berpihak pada keterbatasan lokal.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam memiliki kekhasan karena mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, adab, amanah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai Islam tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru, dan praktik sosial sehari-hari.

(Arif et al., 2024) menegaskan bahwa karakter yang dikembangkan di madrasah ibtidaiyah meliputi karakter religius, nasionalisme, gotong royong, sosial, dan disiplin. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter Islam di Indonesia tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun karakter sosial dan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam di daerah tertinggal dapat diarahkan untuk membentuk peserta didik yang religius, peduli, tangguh, kooperatif, dan memiliki tanggung jawab terhadap komunitasnya.

Pendidikan Islam di Indonesia bertumpu pada pemahaman mendalam terhadap nilai agama, etika, dan moral. Pendidikan Islam perlu terus beradaptasi terhadap tantangan kontemporer agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat yang beragam (Rajaminsah et al., 2022). Hal ini berarti integrasi nilai Islam tidak boleh berhenti pada pengajaran normatif, tetapi harus diterjemahkan menjadi praktik pendidikan yang hidup dalam pengalaman peserta didik.

Pendekatan *Living Values Education* yang dilakukan Hidayatulloh et al. (2024) juga menawarkan perspektif penting. menjelaskan bahwa integrasi *Living Values Education* dalam sekolah Islam dapat memperkuat dimensi etika, moral, sosial, dan emosional peserta didik, serta menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai universal yang relevan bagi kehidupan modern. Dalam konteks daerah tertinggal, pendekatan ini dapat

membantu sekolah membangun pendidikan karakter yang lebih humanis, aplikatif, dan dekat dengan pengalaman sosial peserta didik.

Peran Guru, Keluarga, Masyarakat, dan Tokoh Agama

Literatur menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam merupakan proses ekosistemik. Sekolah memang menjadi ruang formal pembelajaran, tetapi pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari keluarga, masyarakat, dan tokoh agama. Pendidikan karakter Islam membutuhkan kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah, dibiasakan di rumah, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Guru memiliki posisi sentral sebagai teladan moral dan pengelola pembelajaran nilai. Darlan et al. menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam membangun karakter peserta didik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, integrasi nilai dalam kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler (Darlan et al., 2021). Dengan demikian, guru tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga fungsi moral dan spiritual.

Keluarga menjadi ruang pertama pembentukan karakter. Namun, literatur menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sering kali menjadi tantangan. Jhon (2021) menemukan bahwa kurangnya perhatian, partisipasi, dan pengawasan orang tua menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam konteks daerah tertinggal, kondisi ekonomi keluarga, rendahnya literasi pendidikan, dan keterbatasan waktu orang tua dapat memperlemah kesinambungan pendidikan karakter antara rumah dan sekolah.

Masyarakat dan tokoh agama juga memiliki peran penting sebagai penjaga nilai sosial. Kajian Hidayatingsih dan Sofa memperlihatkan bahwa kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan pemerintah lokal diperlukan agar pendidikan karakter Islami di masyarakat pedesaan dapat berjalan berkelanjutan (Hidayatingsih & Sofa, 2024). Sejalan dengan itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat memperkuat harmoni sosial dan nilai lokal dalam komunitas (Karim et al., 2024). Dengan demikian, tokoh agama, pengurus masjid, guru mengaji, tokoh adat, dan pemerintah desa dapat menjadi mitra strategis sekolah dalam membangun pendidikan karakter Islam di daerah tertinggal.

Model Konseptual Transformasi Pendidikan Karakter Islam di Daerah Tertinggal

Berdasarkan peta literatur pada bagian sebelumnya, model konseptual yang paling relevan untuk menjelaskan transformasi pendidikan karakter Islam di daerah tertinggal adalah model integratif-kontekstual. Model ini menempatkan pendidikan karakter Islam sebagai proses penguatan nilai yang tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dipahami sebagai program tambahan, melainkan sebagai proses transformasi sosial-pendidikan yang menghubungkan nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik.

Secara konseptual, model ini dibangun di atas tiga dasar utama. Pertama, pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter, budaya, dan dinamika sosial masyarakat lokal. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam

berkontribusi pada penguatan nilai lokal, harmoni sosial, kurikulum adaptif, serta pencegahan radikalisme dalam komunitas (Karim et al., 2024). Kedua, pendidikan karakter Islam membutuhkan integrasi nilai dalam kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan praktik keseharian. Kajian tentang pendidikan karakter madrasah menunjukkan bahwa karakter religius, disiplin, gotong royong, sosial, dan nasionalisme perlu diperkuat melalui pembinaan, pendampingan, media pembelajaran, program madrasah, dan kolaborasi orang tua (Arif et al., 2024). Ketiga, daerah tertinggal membutuhkan strategi pendidikan yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan keterbatasan sumber daya, bukan model yang disalin secara langsung dari sekolah perkotaan.

Model konseptual ini dapat dirumuskan dalam empat komponen utama, yaitu input, proses, output, dan outcome. Pada komponen input, terdapat tiga unsur penting: nilai-nilai Islam, konteks daerah tertinggal, dan modal sosial-budaya masyarakat. Nilai Islam meliputi tauhid, akhlak, adab, amanah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial. Konteks daerah tertinggal mencakup keterbatasan infrastruktur, akses digital, kualitas guru, kondisi ekonomi keluarga, dan perubahan nilai sosial. Sementara itu, modal sosial-budaya meliputi tradisi gotong royong, kegiatan keagamaan, peran masjid, tokoh agama, tokoh adat, dan kearifan lokal. Integrasi nilai Islam dengan budaya lokal penting karena pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan keterlibatan belajar, dan membentuk karakter peserta didik yang tetap berakar pada komunitasnya (Rasidi et al., 2025).

Komponen proses merupakan inti dari model transformasi. Proses ini mencakup integrasi nilai Islam dalam kurikulum, pembiasaan religius, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, kolaborasi keluarga-masyarakat, serta kontekstualisasi kearifan lokal. Integrasi kurikulum penting agar nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai materi normatif, tetapi hadir dalam strategi pembelajaran, kegiatan sekolah, dan pengalaman sosial peserta didik. (Alhamuddin et al., 2025) menunjukkan bahwa nilai Qur'ani seperti tauhid, penghormatan kepada orang tua, kesadaran spiritual, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab sosial, dan komunikasi etis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum karakter Indonesia secara holistik. Dalam konteks daerah tertinggal, integrasi tersebut perlu diterjemahkan ke dalam aktivitas yang sederhana, berulang, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pembiasaan religius menjadi proses penting berikutnya. Kegiatan seperti salam, doa bersama, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, sedekah, menjaga kebersihan, kerja bakti, dan kepedulian terhadap teman merupakan bentuk internalisasi nilai Islam yang bersifat praktis. Akan tetapi, pembiasaan tidak akan efektif tanpa keteladanan guru. Guru berperan sebagai model moral yang memperlihatkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Studi tentang pengelolaan pendidikan karakter Islam di sekolah vokasi menunjukkan bahwa kelemahan perencanaan institusional, minimnya pelatihan guru, kurangnya koordinasi, dan lemahnya pelibatan keluarga-komunitas membuat pendidikan karakter berjalan tidak terstruktur (Hamid et al., 2025). Karena itu, model ini menempatkan guru dan manajemen sekolah sebagai penggerak utama proses transformasi karakter.

Komponen output dari model ini adalah terbentuknya karakter peserta didik pada tiga dimensi. Pertama, karakter religius, seperti kesadaran beribadah, kecintaan kepada

Al-Qur'an, syukur, dan kesadaran spiritual. Kedua, karakter moral-personal, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, sabar, dan rendah hati. Ketiga, karakter sosial-komunitarian, seperti gotong royong, toleransi, peduli sesama, menghargai perbedaan, komunikatif, dan berempati. Dimensi ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai religius, sosial, disiplin, dan gotong royong dalam madrasah (Arif et al., 2024).

Adapun outcome yang diharapkan adalah terbentuknya ekosistem pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan di daerah tertinggal. Outcome ini tidak hanya berupa perubahan perilaku individual peserta didik, tetapi juga menguatnya budaya sekolah religius-humanis, meningkatnya partisipasi keluarga dan masyarakat, serta tumbuhnya ketahanan moral komunitas di tengah perubahan sosial. Pendidikan karakter Islam pada akhirnya diarahkan untuk memperkuat kapasitas sosial masyarakat, bukan sekadar membentuk kepatuhan peserta didik terhadap aturan sekolah. Kajian tentang pendidikan Islam dan komunitas lokal menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi instrumen transformasi sosial ketika mampu memperkuat nilai lokal dan menjawab kebutuhan masyarakat secara adaptif (Karim et al., 2024).

Dengan demikian, model konseptual yang ditawarkan dapat disebut sebagai Model Integratif-Kontekstual Transformasi Pendidikan Karakter Islam. Model ini bekerja melalui alur: nilai Islam dan budaya lokal sebagai input; integrasi kurikulum, keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan kolaborasi komunitas sebagai proses; karakter religius, moral, dan sosial sebagai output; serta ketahanan moral dan transformasi sosial masyarakat sebagai outcome. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya memadukan dimensi normatif Islam dengan realitas sosial daerah tertinggal, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti sebagai wacana moral, tetapi menjadi praktik sosial yang hidup dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di daerah tertinggal perlu dipahami sebagai proses integratif, kontekstual, dan ekosistemik. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter, memperkuat nilai lokal, membangun harmoni sosial, dan mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan daerah tertinggal sebagai fokus utama masih terbatas, sehingga penelitian ini menegaskan pentingnya membaca pendidikan karakter Islam bukan hanya sebagai isu pedagogis, tetapi juga sebagai agenda transformasi sosial.

Tantangan utama pendidikan karakter Islam di daerah tertinggal meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, kesenjangan kualitas guru, lemahnya dukungan keluarga, perubahan nilai sosial-budaya, dan belum kuatnya manajemen pendidikan karakter. Kesenjangan akses dan mutu pendidikan antara wilayah urban dan *rural* masih menjadi hambatan penting dalam pemerataan pendidikan. Karena itu, penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi akhlak, tetapi harus didukung oleh kualitas guru, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, dan kebijakan afirmatif yang sesuai dengan kebutuhan daerah tertinggal.

Nilai-nilai Islam yang dominan dalam penguatan karakter meliputi tauhid, akhlak, adab, amanah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter religius, moral-personal, dan sosial-komunitarian. Strategi yang paling relevan adalah integrasi nilai Islam dalam

kurikulum, pembiasaan religius, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, kolaborasi keluarga-masyarakat, serta pemanfaatan kearifan lokal. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting karena guru berfungsi sebagai pendidik, teladan moral, pembimbing, dan penggerak praktik keagamaan di sekolah.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan Model Integratif-Kontekstual Transformasi Pendidikan Karakter Islam di Daerah Tertinggal. Model ini mencakup input berupa nilai Islam, budaya lokal, kondisi sosial daerah tertinggal, dan dukungan kelembagaan; process berupa integrasi kurikulum, pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya sekolah, dan kolaborasi komunitas; output berupa peserta didik yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan peduli sosial; serta outcome berupa ketahanan moral, budaya sekolah religius-humanis, dan ekosistem pendidikan Islam yang berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan literature review naratif-kritis, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum menguji model secara empiris di lapangan. Selain itu, literatur yang tersedia masih tersebar pada berbagai konteks pendidikan Islam dan belum seluruhnya secara spesifik membahas daerah tertinggal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan studi lapangan kualitatif, studi kasus multi-situs, atau mixed methods di wilayah 3T untuk menguji relevansi model ini, menggali pengalaman guru dan peserta didik secara langsung, serta merumuskan instrumen evaluasi karakter Islam yang lebih kontekstual bagi daerah tertinggal.

Conflicts of Interest: The authors declare no conflict of interest.

REFERENCES

- Alhamuddin, A., Murniati, A., Ismail, S., & Pamungkas, I. (2025). Contextualizing Luqman's Wisdom in Qur'anic Character Education within the Indonesian Curriculum. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*. <https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.7206>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Cutler, N., Halcomb, E., & Sim, J. (2021). Using naturalistic inquiry to inform qualitative description. *Nurse Researcher*. <https://doi.org/10.7748/nr.2021.e1788>
- Darlan, D., Pettalongi, S., & Rustina, R. (2021). The Roles of Islamic Education in Building Students' Character within Indonesia Public Schools. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION*. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol3.iss2.37>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The SAGE handbook of qualitative research / edited by Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln. In *Handbook of qualitative research* (Fifth edition.). SAGE.

- Efendi, B., Susanto, H., Nuraini, Basri, M., & Samsuri, M. (2025). Integrating Islamic Religious Education for SDGs: A Systematic Literature Review and Bibliometric Study. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i02.11522>
- Fan, D., Breslin, D., Callahan, J., & Iszatt-White, M. (2022). Advancing literature review methodology through rigour, generativity, scope and transparency. *International Journal of Management Reviews*. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12291>
- Hamid, E. A., Farid, M., Bahari, Y., & Hernawati. (2025). Management of Islamic-Based Character Education Implementation in Vocational Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.147>
- Hidayatingsih, N., & Sofa, A. R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Program Keluarga Harapan (PKH) untuk Masyarakat Pedesaan : Studi Kasus di Desa Dawuhan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.494>
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through islamic education. *Journal on Islamic Studies*. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Indonesia, P. P. (2020). *Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024*. Pemerintah Pusat.
- Indrawati, M., Prihadi, C., & Siantoro, A. (2020). The Covid-19 Pandemic Impact on Children's Education in Disadvantaged and Rural Area Across Indonesia. *International Journal of Education (IJE)*. <https://doi.org/10.5121/ije.2020.8403>
- Jhon, W. (2021). Challenges in the implementation of character education in elementary school: experience from Indonesia. *İlköğretim Online*. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.130>
- Karim, S. A., Suprpto, S., & Quddus, A. (2024). The Impact of Islamic Education on Local Communities in Indonesia: Systematic Literature Review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6025>
- Kasuba, N. U., & Hawadi, L. F. (2024). An Analysis of Early Childhood Mental And Character Education in Rural Areas in Indonesia. *At-Ta'dib*. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.10051>
- Kurniawati, & Aulia, R. N. (2025). Islamic Religious Education in Indonesia. *Religionspädagogische Beiträge*. <https://doi.org/10.20377/rpb-1960>

- Lessy, Z., & Arif, M. (2020). Empowerment in Islamic Schools in Yogyakarta and Sydney. *Journal of International and Comparative Education*, 9, 15–27. <https://doi.org/10.14425/jice.2020.9.1.0512>
- Musyarrofi, W. Al, & Rofiq, M. (2025). Implementation of Multicultural Islamic Education Values in Schools in Indonesia: Systematic Literature Review. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v3i2.1405>
- Parker, L., & Raihani, R. (2011). Democratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic Schooling. *Educational Management Administration & Leadership*, 39, 712–732. <https://doi.org/10.1177/1741143211416389>
- Rajaminsah, R., Badruzaman, D., & Ahmad, I. N. (2022). Basics of Islamic Education and Its Implementation in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4452>
- Rasidi, R., Istiningsih, G., Masithoh, R. F., & Rosyidi, M. (2025). Education Based on Local Wisdom: An Alternative Model for the Integration of Cultural Values in The School Curriculum In Indonesia. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v4i2.1521>
- R.Madhakomala, Puspita, P., Ayu, Septiani, T., & Butarbutar, P. (2025). Education for All: A Systematic Analysis of Equity Policies and Challenges in Indonesia. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i4.1453>
- Rocco, T., Plakhotnik, M., McGill, C., Huyler, D., & Collins, J. (2022). Conducting and Writing a Structured Literature Review in Human Resource Development. *Human Resource Development Review*, 22, 104–125. <https://doi.org/10.1177/15344843221141515>
- Statistik, B. P. (2025a). *Statistik Pendidikan 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Statistik, B. P. (2025b). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- Suroso, S., Suradi, A., & Aryati, A. (2022). Sociocultural Based Islamic Education at School in Rural Communities, South Sumatra. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2097>
- Syafi'i, I., & Yusuf, S. (2021). THE ROLE AND CHALLENGES OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA IN THE DISRUPTIVE ERA: THE ANALYSIS OF THE SYSTEM OF ISLAMIC EDUCATION CHARACTER IN INDONESIA. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3285>

Todapa, D. (2024). Evaluation of State Administration Performance in Improving Access to Education in *Rural* Areas of Indonesia. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.29210/020244078>

Wajdi, M. B. N., Marpuah, S., Ahmad, Shakila Binti Ahmad Binti, Rahim, Mohd Hisyam Bin Abdul Rahim Abdul, & Rusdi, M. (2025). Reconceptualization of Islamic Education in Indonesia: Future Strategies and Approaches. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.1991>